

**MANFAAT HASIL PEMERIKSAAN DNA PADA *VISUM ET REPERTUM* KASUS
KEKERASAN SEKSUAL YANG DIGUNAKAN HAKIM DALAM MENGAMBIL
PUTUSAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT TAHUN 2012-2016
DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM**

Santi Noor Apriliana¹, Ferryal Basbeth², Zuhroni³

ABSTRAK

Latar belakang: Kasus kejahatan kekerasan seksual merupakan kejahatan yang serius dan bukti pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia dan seluruh dunia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam upaya pembuktian suatu tindak pidana kekerasan seksual didasarkan pada adanya alat-alat bukti, salah satunya adalah *visum et repertum*. Semakin pesatnya perkembangan teknologi memungkinkan polisi mampu memecahkan suatu kasus lebih cepat termasuk kasus kekerasan seksual, ini dikarenakan penerapan teknologi DNA yang merupakan asam nukleat yang menyusun informasi genetik pada makhluk hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat hasil pemeriksaan DNA pada *visum et repertum* kasus kekerasan seksual yang digunakan Hakim dalam mengambil putusan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016 ditinjau dari kedokteran dan Islam.

Metode: Metode penelitian yang digunakan observasional deskriptif dengan data retrospektif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil: Dalam 5 tahun terakhir yaitu 2012 – 2016, 32 kasus kekerasan seksual yang telah di putus di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, frekuensi tingkat tahun kekerasan seksual terbanyak pada tahun 2013 dan 2014 yaitu 9 putusan (28,1%), korban terbanyak pada rentang usia 11-15 tahun sebanyak 16 orang (50%), hasil pemeriksaan DNA dari tahun 2012-2016 tidak dilakukan (0%), *tempus delicti* rentang waktu 96 jam hingga 36 bulan sebanyak 16 putusan (50%), hubungan korban-pelaku terbanyak pada hubungan pacar sebanyak 10 putusan (31,2%), adanya ancaman sebanyak 15 putusan (46,9%), surat *visum et repertum* terbanyak dikeluarkan dari Kepolisian Resort Metropolitan Jakarta Pusat sebanyak 26 putusan (81,3%), Jaksa mendakwa pelaku terbanyak selama 4-6 tahun sebanyak 17 putusan (53,1%), Hakim memutuskan kasus kekerasan seksual terbanyak selama 2-4 tahun sebanyak 15 putusan (31,3%).

Kesimpulan: Adanya fenomena gunung es pada kasus kekerasan seksual yang ditemukan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016, adanya evidence based yang minim untuk menjatuhkan sanksi hukum dan pemeriksaan DNA pada kasus kekerasan seksual di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tidak dilakukan sehingga pemeriksaan DNA tidak memiliki manfaat untuk menjatuhkan hukuman pada pelaku. Dalam pandangan Islam pelaku kekerasan seksual dikenai sanksi had atau hudud dan guna menginvestigasi perbuatan tersebut dapat menggunakan pemeriksaan DNA yang dalam tinjauan Islam diperbolehkan karena termasuk kategori *shahadah* (kesaksian) dan kategori *qarinah* (petunjuk suatu keadaan).

Kata kunci: kekerasan seksual, alat bukti forensik, pemeriksaan DNA

¹ Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

² Staf Pengajar Bagian Ilmu Forensik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

³ Staf Pengajar Bagian Ilmu Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

**BENEFITS OF DNA EXAMINATION ON VISUM ET REPERTUM CASES OF
SEXUAL VIOLENCE USED BY JUDGES IN TAKING DECISION AT
PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT IN 2012-2016 REVIEWED FROM
MEDICINE AND ISLAMIC**

Santi Noor Apriliana¹, Ferryal Basbeth², Zuhroni³

ABSTRACT

Backgorund: *Cases of sexual violence a serious crime and a violation of human rights. The number of cases of sexual violence in Indonesia and around the world is increasing from year to year. In an attempt to prove a crime of sexual violence is based on the existence of evidence, one of them is visum et repertum. The rapid development of technology allows police to solve a case faster including cases of sexual violence, this is because the application of DNA technology is a nucleic acid that compiles genetic information on living things. This study aims to determine the benefits of DNA examination on visum et repertum cases of sexual violence used by judges in taking decision at Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016 reviewed from medicine and Islamic.*

Method: *The research method used is descriptive observasional with retrospective data. Sampling technique in this research is purposive sampling.*

Result: *In the last 5 years (2012 – 2016), 32 cases of sexual violence that have been dropped out at the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, the frequency of years of sexual violence in 2013 and 2014 are 9 decisions (28.1%), the highest number of victims between 11-15 years old which are 16 people (50%), DNA examination results from 2012-2016 are not performed (0%) , tempus delicti time span of 96 hours to 36 months are 16 verdicts (50%), the relationship of victim-suspect are 10 verdicts (31.2%), a threat to victims are 15 verdicts (46,9%), visum et repertum letter is most issued from Central Jakarta Metropolitan Resort Police as much as 26 verdicts (81,3%), Prosecutor accused perpetrator mostly for 4-6 year as many as 17 verdicts (53,1%), Judge decided case of sexual violence mostly for 2-4 years as many as 15 verdicts (31,3%).*

Conclusion: *There is an iceberg phenomenon in cases of sexual violence were found in the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016, there was minim evidence-based to drop legal punishment and DNA examination on sexual assault cases in the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat were not conducted so that DNA testing had no benefit to impose punishment on the perpetrators In the view of Islam the perpetrators of sexual violence will have had or hudud as punishment and in order to investigate the act can be used DNA examination which in Islamic review is permissible because DNA examination belong to the category of shahadah (testimony) and the qarinah category (guidance of a state).*

Keywords: *sexual violence, forensic evidence, DNA examination*

¹ Student of Faculty Medicine, YARSI University

²Departement of Forensic, Faculty of Medicine, YARSI University

³Departement of Islamic Education Faculty of Medicine, YARSI University